

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian didapatkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak pada pembelajaran daring. Pada anak usia sekolah, sangat membutuhkan bimbingan, perhatian, dan support dari orang tua, karena orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya. Orang tua yang memberikan dukungan pada anaknya dalam belajar akan mampu meningkatkan semangat anak agar dapat belajar lebih giat, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa (Arifia, 2020). Kemudian hasil penelitian (Jane, 2013) yang berjudul “Hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah kelas IV dan V di SDN Kawangkoan Kalawat” di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar, hal ini berarti semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Fajriah, 2012), yang meneliti tentang dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa di SDN Bumi I Laweyan Surakarta, didapatkan hasil data menunjukkan

dukungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

2.2 Konsep Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar

2.2.1 Anak Usia Sekolah

2.2.1.1 Pengertian Anak Sekolah

Anak merupakan individu yang unik, yang memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya dan mengalami pertumbuhan fisik yang lambat, namun terjadi peningkatan pada pertumbuhan dan perkembangan sosial (Kyle, Terri. 2014). UU No. 23 Tahun 2002, menyebutkan anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun. Sedangkan anak usia sekolah yaitu anak dengan rentang usia 7-12 tahun.

Anak usia sekolah menurut (Kemenkes, 2011), adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun. Pada anak usia 7-12 tahun terjadi perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial dan spiritual. Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua.

Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana

anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015).

2.2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Tumbuh kembang adalah manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturasi/dewasa (Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki dampak terhadap aspek fisik dan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari pertumbuhan fisik, maturasi, sistem organ, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral dan spiritual, perkembangan keterampilan motorik, perkembangan sensorik, perkembangan komunikasi dan bahasa, hingga perkembangan emosional dan sosial (Cahyaningsih, 2011).

a. Pertumbuhan Fisik

Menurut (Kyle, Terri, 2014), sejak usia 6 sampai 12 tahun, anak tumbuh rata-rata 6 sampai 7 cm pertahun, sementara penambahan berat badan sebesar 3 sampai 3,5 kilogram per tahun. Pada akhir masa usia sekolah, sebagian besar anak perempuan melampaui tinggi dan berat badan anak laki-laki. Cahyaningsih (2011) mengatakan proporsi tubuh lebih ramping dengan kaki yang panjang. Postur lebih tinggi dari anak usia pra sekolah untuk memfasilitasi lokomotor dan efisiensi dalam

menggunakan lengan. Pada masa ini dikenal dengan usia tanggalnya gigi dan awal masa kanak-kanan pertengahan dikenal sebagai anak itik yang buruk karena gigi sekunder yang baru tampak terlalu besar di bandingkan wajah.

b. Maturasi Sistem Organ

Cahyaningsih (2011) mengatakan pada usia sekolah, masalah lambung lebih sedikit, kapasitas kandung kemih juga lebih besar, denyut jantung dan frekuensi pernapasan turun terus menerus, tekanan darah meningkat, sistem imun lebih kompeten, dan tulang mengalami pengerasan.

1) Sistem Neurologi

Pada usia 10 tahun, terjadi pertumbuhan bentuk kepala menjadi lebih panjang dan pertumbuhan tulang wajah mengubah proporsi wajah.

2) Sistem Pernapasan

Terjadi pengurangan pada frekuensi pernapasan, pernapasan abdomen menghilang, dan menjadi pernapasan diafragma. Tonsil menurun ukurannya dari masa prasekolah, namun masih lebih besar dari masa remaja.

3) Sistem Kardiovaskuler

Tekanan darah anak usia sekolah akan meningkat dan denyut nadi mengalami penurunan.

4) Sistem Gastrointestinal

Selama usia sekolah, terjadi tanggalnya ke-20 gigi primer/susu dan digantikan oleh 28 dari 32 gigi permanen, kecuali gigi geraham ketiga. Kebutuhan kalori anak usia sekolah lebih rendah dari beberapa tahun sebelumnya.

5) Sistem Genitourinarius

Kapasitas kandung kemih meningkat, kapasitas kandung kemih yang lebih besar akan memungkinkan anak mengalami periode lebih panjang antara berkemih.

6) Pubertas

Biasanya dicirikan dengan terbentuknya karakteristik seksual sekunder, terjadi pertumbuhan yang cepat pada anak perempuan dan pertumbuhan yang agak lambat pada anak laki-laki. Cahyaningsih (2011) mengatakan tanda fisiologis pertama muncul sekitar usia 9 tahun (terutama pada anak perempuan) dan biasanya tampak jelas pada usia 11-12 tahun.

7) Sistem Muskuloskeletal

Pertumbuhan pada muskuloskeletal memicu peningkatan koordinasi dan kekuatan meskipun otot masih belum matang dan mudah mengalami cedera.

8) Sistem Imun

Sistem limfatik tumbuh hingga anak usia 9 tahun dan menjadi lebih kompeten dalam melokalisasi infeksi dan menghasilkan respons

antibody-antigen, anak usia sekolah dapat mengalami lebih sedikit infeksi.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologis untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan individu. Selain berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2015).

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret). Pada tahap ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat

dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah. Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya (Soetjiningsih, 2012). Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami :

1. Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan.
2. Klasifikasi, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
3. *Seriaton*, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar dan beratnya.
4. *Transitivity*, yaitu kemampuan objek pertama dan kedua, dan nada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

d. Perkembangan Psikososial

Anak mengembangkan rasa harga diri anak usia sekolah dengan terlibat dalam berbagai aktivitas di rumah, di sekolah, dan di komunitas yang mengembangkan keterampilan kognitif dan sosialnya. Cahyaningsih (2011) mengatakan selama masa ini, anak membina hubungan dengan teman sebaya semua jenis setelah pengabaian pada tahun-tahun

sebelumnya dan diawali dengan ketertarikan pada lawan jenis yang menyertai pubertas.

e. Perkembangan Moral dan Spiritual

Kyle, Terri (2014) mengatakan, perkembangan moral anak usia sekolah berada pada tahap konvensional. Selama usia sekolah, anak mampu mengembangkan keinginan untuk memahami lebih banyak tentang agama mereka. Cahyaningsih (2011) mengatakan penguatan dan hukuman dapat mengarahkan penilaian anak mengenai tindakan yang buruk merupakan melanggar peraturan dan membahayakan. Anak berpikir dalam batasan konkret namun memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari Tuhan.

f. Perkembangan Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik kasar dan halus terus mengalami kematangan selama masa usia sekolah.

g. Perkembangan Sensorik

Semua indera matang di awal masa usia sekolah.

h. Perkembangan Komunikasi Dan Bahasa

Keterampilan bahasa terus meningkat selama masa usia sekolah dan kosakata meningkat. Anak usia sekolah mulai menggunakan lebih banyak tata bahasa yang kompleks seperti kata jamak dan kata benda.

i. Perkembangan Emosional dan Sosial

Pola sifat temperamental yang diidentifikasi di masa bayi mampu terus mempengaruhi perilaku anak usia sekolah. Cahyaningsih (2011)

mengatakan, salah satu pemeran sosial yang penting dalam kehidupan anak usia sekolah adalah kelompok teman sebaya. Walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan, orang tua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar perilaku, serta menetapkan sistem nilai.

j. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan ini mengenai berbagai konsep diri seperti karakteristik fisik, kemampuan, nilai, ideal diri dan pengharapan serta ide sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Selain itu juga mengenai citra tubuh, seksualitas dan harga diri seseorang (Cahyaningsih, 2011).

k. Bermain Dianggap Sangat Penting Untuk Perkembangan Fisik dan Biologis

Selama bermain, anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial. Bermain dianggap sangat penting untuk perkembangan anak usia sekolah, baik fisik maupun fisiologis. Karakteristik bermain anak usia sekolah sudah lebih terorganisir dan ada aturannya serta ada yang memimpin, mempunyai kesadaran terhadap aturan main, tingkat yang lebih tinggi adalah keterampilan berpikir, dan memulai dengan olah raga kompetitif (Suriadi, 2010).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, menurut Cahyaningsih (2011) meliputi :

1. Lingkungan Biologis

Faktor lingkungan biologis terdiri dari ras/suku bangsa (pertumbuhan somatic juga dipengaruhi oleh ras/suku bangsa), jenis kelamin (laki-laki lebih sering sakit dibandingkan anak perempuan), umur (balita merupakan masa yang rawan sakit dan kurang gizi), gizi (makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan juga perkembangan), perawatan kesehatan (pemanfaatan pelayanan kesehatan secara rutin), kepekaan terhadap penyakit (pemberian imunisasi), penyakit kronis (penyakit menahun dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya serta pendidikannya), dan fungsi metabolisme (pemenuhan nutrient secara tepat dapat menghasilkan proses metabolisme yang tepat), hormon (growth hormon).

2. Faktor Fisik

Cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah (musim kemarau yang panjang dan bencana alam dapat berdampak pada kekurangan gizi akibat gagal panen); sanitasi (sanitasi lingkungan penting dalam kesehatan anak dan tumbuh kembangnya); keadaan rumah (kelayakan tempat tinggal); dan juga radiasi (radiasi yang tinggi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak).

3. Faktor Psikososial

Stimulasi (stimulasi terarah dan teratur mempercepat perkembangan), motivasi belajar (memberikan lingkungan yang kondusif seperti buku dan suasana yang tenang), ganjaran/hukuman yang wajar (dapat

meningkatkan perkembangan kepribadian anak), kelompok sebaya (untuk proses sosialisasi), stress, sekolah (meningkatkan taraf hidup anak), cinta dan kasih sayang (kasih sayang yang seimbang dapat membentuk kepribadian anak), kualitas interaksi anak-orang tua (menimbulkan keakraban).

4. Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

Pekerjaan/pendapatan keluarga (pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang), pendidikan orang tua (pengetahuan orang tua mengenai cara menjaga kesehatan anak), jumlah saudara (jarak yang dekat dengan saudara dapat mengakibatkan berkurangnya kasih sayang dan perhatian), jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga (keluarga harmonis baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak), kepribadian orang tua (kepribadian terbuka dan tertutup mempengaruhi tumbuh kembang anak), adat istiadat-norma-tabu, agama.

2.4 Pembelajaran Daring

2.4.1 Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan,

sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sagala (2010) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

2.4.2 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang di ajar tidak bertatap muka secara langsung (Albert, 2020). Menurut Isman

(2016) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Meidawati, dkk (2019) pembelajaran Daring Learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instrukturanya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

2.5 Fenomena Pembelajaran Daring

2.5.1 Gambaran Umum Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru dikenal dan di terapkan di dalam Pendidikan pada saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermunculan berbagai jargon berawalan e, seperti *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, *e-payment*, dan lain sebagainya. Namun pada pelaksanaannya, tidak semua instansi menggunakan aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran. Bahkan jumlah institusi yang menggunakan atau menerapkan aplikasi tersebut untuk pembelajaran daring jauh lebih sedikit (Albert, 2020).

Secara total, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia bahkan di seluruh negara di dunia dimulai pada tahun 2020. Kondisi ini

dipicu oleh permasalahan global berupa penularan wabah Corona Virus 2019. Antara efektif dan terpaksa menjadi hakikat dari konsep pembelajaran daring ini. Secara umum, banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Permasalahan berdasarkan ketersediaan infrastruktur ditempatkan sebagai masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Permasalahan yang dimaksud seperti permasalahan ketersediaan listrik dan akses internet pada satuan Pendidikan (Suryo, 2020).

Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 46.272 atau 18% Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tidak ada akses internet dan 8.281 Satuan Pendidikan atau 3% belum terpasang Listrik. Disamping itu, mengacu kepada hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa terdiri dari 40,2% satuan Pendidikan tidak memberikan bantuan fasilitas kepada guru. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan tidak berjalan sebagaimana mestinya (Suryo, 2020).

Permasalahan lain yang terjadi adalah permasalahan teknis yang dihadapi oleh kalangan pelajar, tenaga pengajar dan orang tua. Permasalahan yang dialami guru adalah kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring. Tidak semua guru menguasai berbagai platform pembelajaran sebagai media utama pendukung

pembelajaran dalam jaringan ini. Guru-guru tidak unggul dan mahir menggunakan *e-learning*, *Edmodo*, *schoolgy*, *google meet*, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menjadi permasalahan utama baik dari proses penyelenggaraan pembelajaran daring maupun hasil pembelajaran daring (Suryo, 2020).

Permasalahan yang dihadapi siswa terdiri dari masalah finansial dan juga psikologis. Secara finansial, siswa-siswi di Indonesia tidak memiliki keadaan ekonomi yang sama baik, tentu hal ini menjadi permasalahan yang sangat serius. Banyak diantara siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dalam jaringan karena terkendala materi. Tidak bisa membeli alat belajar online seperti smart phone ataupun laptop sebagai fasilitas utama. Disamping itu, banyak juga siswa yang tidak sanggup membeli kuota internet (Suryo, 2020).

Secara psikologis, siswa mengalami tekanan dalam mengikuti pembelajaran daring ini secara total. Ada banyak hal yang menjadi penyebabnya seperti banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan tenggang waktu yang sangat terbatas. Siswa juga tidak mengerti secara total materi yang diberikan bagaimana mengerjakannya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa terdiri 77,6% guru menekankan pembelajaran yang berorientasi kepada penugasan dan penilaian pada pelaksanaan. Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ) dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna (aspek proses) (Albert, 2020).

Dalam hal ini, tenaga pengajar juga tidak bisa diposisikan sebagai komponen yang salam dalam mengambil Tindakan. Karena guru-guru juga tidak memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi kondisi ini. Bahkan guru-guru belum memiliki buku pegangan bagaimana mengadakan pembelajaran online yang berorientasi kepada pembelajaran bermakna (Albert, 2020).

2.6 Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia. Dalam dunia Pendidikan, kebijakan penyelenggaraan Pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, tuntutan zaman, perubahan budaya dan perilaku manusia. Adakalanya kemajuan teknologi menjadi prihal yang memudahkan pelaku Pendidikan untuk lebih mudah mencapai tujuan Pendidikan itu. Tapi di sisi lain, perubahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan berat bagi komponen Pendidikan, melewati masa transisi persesuaian dengan tuntutan kemajuan itu, bahkan tidak jarang perubahan itu mengakibatkan berbagai kendala yang serius (Albert, 2020).

Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan Pendidikan pada saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran Daring. Keberadaan teknologi dalam Pendidikan sangat

bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Manfaat tersebut seperti efisiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran (Albert, 2020).

Menurut Meidawati, dkk (2019) manfaat pembelajaran daring learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Pembelajaran Daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menghubungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan (Ghirardini, 2011). Pembelajaran Daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari

materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri (Suryo, 2020).

2.7 Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran Daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran Daring (Suryo, 2020).

Menurut Munawar (2013) dan dalam Padjar, dkk (2019) perancangan sistem pembelajaran Daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu :

1. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
2. Sistem pembelajaran harus di buat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
3. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang di kembangkan.

2.8 Kebijakan Pembelajaran Daring

2.8.1 Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk mengatur pembelajaran Daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di masa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah :

- a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan kedaduratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- b) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Viruss (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- c) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia;
- d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;
- e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi;
- f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona;
- g) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

2.8.2 Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan pembelajaran Daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut :

- a) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas;
- b) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa;
- c) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19;
- d) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah;
- e) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kualitatif.

2.8.3 Media Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran Daring guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran Daring seperti yang telah dijelaskan diatas. Artinya adalah media yang

digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik (Albert, 2020).

Beberapa platform atau media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran online seperti *E-learning*, *Edmodo*, *Google meet*, *V-Class*, *Google class*, *Webinar*, *zoom*, *skyoe*, *webex*, *Facebook live*, *Youtube live*, *Schology*, *whatsapp*, *email*, dan *messenger* (Albert, 2020).

2.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran daring

Menurut (Farhan, 2020) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan pembelajaran secara daring, yaitu faktor eksternal, internal dan kontekstual.

1. Faktor Eksternal

- a. Kendala dalam waktu
- b. Adanya tekanan keluarga
- c. Kurangnya dukungan di lingkungan sekitar dan
- d. Masalah keuangan.

Hal tersebut berkaitan dengan konteks mentalitas siswa yang mempunyai kendala dan tuntutan tentang tugas yang diberikan secara terus menerus. Hal ini mungkin juga berpengaruh terhadap aspek psikologis siswa.

2. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan disiplin dalam mengatur waktu, hal tersebut juga terkait bagaimana siswa dapat menyiapkan kedisiplinannya untuk fokus pada pembelajarannya.

3. Faktor Kontekstual

- a. Cenderung kepada media aplikasi
- b. Kurangnya menguasai penggunaan teknologi
- c. Perasaan terisolasi karena harus belajar mandiri serta kurangnya kehadiran yang terstruktur yang dapat membimbing secara langsung.

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran jarak jauh atau secara daring, tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap penilaian pembelajaran nantinya.

2.10 Konsep Motivasi Belajar

2.10.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi menurut Mc. Donald dalam Syaiful (2011) adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Teori ini menekankan tujuan yang dapat dilihat dari emosi dan reaksi sebagai akibat terjadinya perubahan energi yang ada di dalam diri seseorang. Selain itu, motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis pada seseorang sehingga melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini didukung oleh Syaiful (2011) yang menguatkan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Selain itu Robert E. Slavin (2011) mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan

mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dengan demikian, motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang sehingga mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Selain itu, ada semangat yang didapatkan dari motivasi. Seperti yang dijelaskan oleh Jhon W. Santrock (2010) bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

Dengan begitu, motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis yang merupakan perubahan energi pada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan melakukan sesuatu yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapainya secara sadar maupun tidak sadar (Achmad, 2015).

Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari kualitas perilaku yang ditunjukkan pada saat menyelesaikan tugas tersebut yaitu ditunjukkan dengan adanya sikap kesungguhan, ketekunan, perhatian dan ketabahan. Adanya motivasi belajar siswa akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, supaya menghasilkan hasil yang positif (Sadirman, 2011).

Motivasi Belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini diperkuat oleh

Hamzah (2012) bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu yang memiliki peranan besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

Indikator motivasi belajar (Hamzah B. Uno, 2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut : adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Sehingga motivasi belajar siswa adalah dorongan energi atau psikologis siswa yang melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan dan sikap (Achmad, 2015).

2.10.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang ingin dicapai pada proses tersebut adalah memperoleh sesuatu yang baru. Hal ini diperjelas oleh Prayitno & Belferik (2011) serta Prayitno & Afriva (2010) secara operasional bahwa belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.

Kemudian ditambahkan oleh Neviyarni (2012) bahwa belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru dengan prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri, dan lingkungan belajar siswa asuh. Ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang dapat dicapai dalam tujuan belajar tersebut seharusnya memperhatikan syarat sukses belajar yang meliputi prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri dan lingkungan belajar siswa asuh.

Untuk lebih rinci mengenai sesuatu yang baru yang dimaksudkan dalam tujuan belajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap nilai-nilai yang didapat dari proses belajar tersebut. Sardiman (2012) senada dengan pernyataan tersebut, yaitu tujuan belajar adalah ingin mendapat pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap nilai-nilai. Karena menurut Sardiman (2012), belajar dapat diartikan secara luas sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Menurut Prayitno (2011), secara konkrit, sebagai hasil belajar yang merupakan tujuan belajar, perubahan itu dapat diasumsikan sebagai :

- a. Dari tidak tahu menjadi tahu
- b. Dari tidak bisa menjadi bisa
- c. Dari tidak mau menjadi mau

- d. Dari tidak bisa biasa menjadi biasa
- e. Dari tidak ikhlas menjadi ikhlas

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Apabila siswa memahami tujuan belajar, kemungkinan besar siswa akan termotivasi belajar yang dapat diukur dengan aspek-aspek motivasi belajar siswa (Achmad, 2015).

2.10.3 Aspek-Aspek Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sumadi Merry (2015), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu :

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan

penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.

4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).

5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pernyataan-pernyataan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada beliajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

2.10.4 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar Siswa

Menurut Syaiful (2011), prinsip-prinsip motivasi dalam belajar diantaranya sebagai berikut :

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Minat merupakan alat motivasi dalam belajar sebagai potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Apabila seseorang sudah termotivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan tertentu.

- b. Motivasi instrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam Belajar

Kebutuhan yang tak dapat dielakkan oleh peserta didik adalah mengembangkan potensi diri. Bagaimana untuk mengembangkan potensi diri. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi yang dimiliki apabila tidak dikembangkan melalui penguasaan ilmu

pengetahuan. Apabila tidak belajar, maka tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

Peserta didik juga membutuhkan penghargaan. Kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya menjadi percaya diri. Anak didik merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik dan dapat digunakan untuk memotivasi dalam belajar.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Dengan adanya motivasi dalam belajar pada peserta didik, maka aktivitas belajar bukanlah hal yang sia-sia baginya. Hasilnya akan berguna hingga kemudian hari. Bahkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk membuka buku catatan ketika ujian. Hal ini menunjukkan optimisme peserta didik tersebut.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik.

2.10.5 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Maryanti (2015) membagi motivasi dalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut : Motivasi intrinsik adalah

bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi instrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar daru pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut D Hadinata (2017), motivasi instrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan Dewi (2011), mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin

memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan (D Hadinata, 2017).

Menurut Dewi (2011), seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apabila memiliki motivasi ekstrinsik.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik

Menurut Maryanti (2015), faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegasi dan bakat dalam diri siswa dan juga faktor pribadi seperti kepuasan. D Hadinata (2017), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, konstitusi, dunia dala, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak lahir. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain :

- 1) Keinginan diri
- 2) Kepuasan
- 3) Kebiasaan baik
- 4) Kesadaran

b. Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi (2011), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal, dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orangtua, dan orang lain yang dicintai. Menurut Thomas (2010), motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain :

- 1) Pujian
- 2) Nasehat
- 3) Semangat
- 4) Hadiah
- 5) Hukuman
- 6) Meniru sesuatu

2.10.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2013), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal

dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar (keluarga, terutama orang tua). Menurut Slameto (2010), keluarga menjadi faktor yang cukup untuk memengaruhi siswa dalam belajar, tidak hanya kondisi rumah, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik anaknya, hubungan keluarga antara anggota yang tinggal di dalam rumah, suasana, keadaan ekonomi keluarganya bahkan sampai pada apakah orang tua memerhatikan anaknya dengan baik atau tidak

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) adalah sebagai berikut :

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan cita-cita atau tujuan yang akan dicapai sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasinya.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan ini menjadi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi, dan taraf perkembangan berfikir peserta didik menjadi ukuran.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik dapat berupa kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dan psikologis siswa sangat mempengaruhi motivasi peserta didik.

Guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis yang dialami peserta didik.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri peserta didik untuk memberikan motivasi belajar yang baik.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar yang dimaksud adalah unsur-unsur yang keberadaannya kondisional dalam proses belajar.

6) Upaya guru dalam mengajarkan peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah guru mempersiapkan diri dalam pemberian pelajaran seperti penguasaan materi, cara penyampaian, menarik perhatian peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar.

2.10.6 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Menurut Uno (2012) hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Lebih lanjut dijelaskan Uno (2012) seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-menunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangkan oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang-kadang, seseorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindarkan kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu (Uno, 2012).

Menurut Uno (2012) seorang peserta didik mungkin tampak belajar dengan tekun karena jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok oleh temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan di atas tampak bahwa “keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Menurut Uno (2012) harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan kelas. Harapan

berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang itu bahwa kegiatan-kegiatan tertentu membawa hasil tertentu.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Menurut Uno (2012) pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik terhadap hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti bagus sekali, hebat, menakjubkan, disamping menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi jika penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

2.10.7 Dampak Rendah Motivasi Belajar

Dampak motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar siswa dan lemahnya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan tidak ada antusias dalam belajar, lebih senang berada diluar kelas atau membolos, cepat merasa bosan, mengantuk, dan pasif (Agus Riyadi, 2020)

2.11 Dukungan Sosial

2.11.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Sedangkan menurut Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. Menurut Taylor (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang yang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu akan lebih bermanfaat dari pada dukungan dari orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu.

2.11.2 Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Jenis-jenis dukungan sosial merupakan suatu cara yang mewujudkan baik itu dalam bentuk ekspresi, ungkapan atau suatu perwujudan bantuan dari individu yang satu ke individu yang membutuhkan. Weiss dalam (Cutrona, 2011), membagi dukungan sosial ke dalam 6 bagian yang berasal dari hubungan dengan individu yang lain yaitu :

- a. *Reliable alliance* (Hubungan yang dapat diandalkan)

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu bahwa individu dapat mengandalkan bantuan yang nyata yang dibutuhkan, individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolong bila individu itu sendiri menghadapi kesulitan.

b. *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

c. *Reassurance of worth* (Adanya Pengakuan)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu, dukungan ini akan membuat individu merasa dihargai dan diterima, misalnya dengan cara memberikan pujian kepada individu karena telah melakukan sesuatu yang baik.

d. *Attachment* (Kedekatan emosional)

Dukungan ini berupa pengekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerimanya, kedekatan dapat memberikan rasa aman.

e. *Social integration* (Integrasi Sosial)

Dikaitkan dengan dukungan yang dapat menimbulkan perasaan memiliki pada individu karena menjadi anggota didalam kelompok dan dalam hal ini juga dapat membagi minat, serta aktifitas

sosialnya sehingga individu merasa dirinya dapat diterima oleh kelompok tersebut.

f. *Opportunity to nurturance* (Kesempatan untuk Mengasuh)

Dukungan ini berupa perasaan bahwa individu dibutuhkan oleh orang lain, jadi dalam hal ini subjek merupakan sumber dukungan bagi orang yang mendukungnya.

2.11.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Menurut Friedman (2013) anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih besar. Selain itu dukungan keluarga yang diberikan oleh orang tua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia. Ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua. Friedman (2013) juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas dan otokrasi. Selain itu orang tua dan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah. Faktor lainnya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi

tingkat pendidikan kemungkinan semakin tinggi dukungan yang diberikan .

2.11.4 Dukungan Sosial Dari Orang Tua

Orang tua (ayah dan ibu), berperan sebagai pendidik untuk anaknya, selain orangtua yang mendidik anaknya di lingkungan rumah, guru juga sebagai orangtua kedua di sekolah untuk para siswa, namun sekolah hanya lembaga yang membantu proses pendidikan selebihnya orangtua yang bertanggung jawab untuk masa depan anaknya sehingga peran orangtua sangat diperlukan untuk keberhasilan sekolah. Maka, orang tua memberi peranan penting dalam motivasi belajar anak dan prestasi belajar anak, yaitu berupa dukungan support, perhatian orangtua juga dapat memberikan dorongan dan motivasi pada anak sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu maupun tempat dan keadaan yang baik untuk belajar (Refky, 2017).

Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Orang tua memberi peranan penting dalam tahap belajar anak, yaitu berupa dukungan atau *support*. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun,

karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar (Eka, 2011).

Dukungan Orangtua menurut Fridman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Menurut Sarason (Pancawati, 2013) dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial, dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita mengandalkan orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai. Salah satu bentuk peranan sebagai orangtua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberi dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orangtua sebagai bantuan yang diterima individu dari oranglain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai (Pancawati, 2013).

2.11.5 Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua

Aspek-aspek dukungan orang tua menurut Beest dan Baerveldt (dalam Lestari, 2012) yaitu :

a. Dukungan Emosi

Dukungan ini mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka. Dukungan ini juga meliputi ekspresi empati

mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi, penguasaan kompetensi dan bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi.

c. Dukungan Otonom

Dukungan ini orang tua sebagai fasilitator dalam membantu anak diharapkan membuat anak tidak memiliki ketergantungan yang berlebih kepada orang tua dan yang lebih utama anak belajar bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mandiri, membuat pilihan apa yang mereka inginkan dan menentukan masih sendiri.

d. Dukungan Direktif

Dukungan ini orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih masalah anak dan memerintah. Dukungan direktif ini dianggap kurang baik karena orang tua lebih banyak berperan untuk karirnya.

Sedangkan menurut Sarafino (dalam Anggi Roma, 2017), dukungan orang tua terdiri dari empat aspek yaitu :

1. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan yang melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan *financial* (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

4. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Sedangkan menurut Fajriyah (2012) mengemukakan enam aspek dukungan orangtua yaitu :

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu bersama keluarga
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari

berfungsi tidaknya keenam aspek diatas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan anak menjadi menurun baik motivasi dalam belajarnya atau prestasi belajarnya (Fajriyah, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan orang tua adanya dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan aspek dukungan informasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggi, 2017).

2.11.6 Efek Dukungan Sosial Orang Tua

Tersedianya dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua akan mempunyai efek yang besar bagi seorang siswa. Efek dukungan sosial yang diberikan orang tua bisa positif bisa juga negatif. Menurut House, Pinneau Putri (dalam Siti, 2014) efek positif dukungan sosial dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

a. *Tangible Assurance* (Pemberian Dukungan Material)

Dimana anak mendapatkan dukungan dalam bentuk material secara nyata dari orang tua.

b. *Information* (Pemberian Informasi)

Bentuk partisipasi orang tua dapat diwujudkan dalam memberikan informasi.

c. *Emotional Support* (Pemberian Dukungan Emosional)

Dukungan emosional dari orang tua misalnya dalam bentuk kepedulian yang diberikan dengan perhatian dan semangat.

Lalu Sarafino (dalam Maulia, 2014) memberikan beberapa efek negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena anak merasa dukungan yang diberikan orang tua tidak cukup atau anak terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, misalnya melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.
- d. Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang dinginkannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua dapat memberikan pengaruh positif bagi individu seperti pemberian dukungan sosial orang tua dalam bentuk material, pemberian dukungan sosial orang tua dalam bentuk memberikan informasi dan pemberian dukungan sosial orang tua dalam bentuk dukungan emosional seperti kepedulian, perhatian, dan semangat untuk siswa. Dukungan sosial dari orang tua juga memberikan efek negatif bagi siswa seperti dukungan yang tersedia

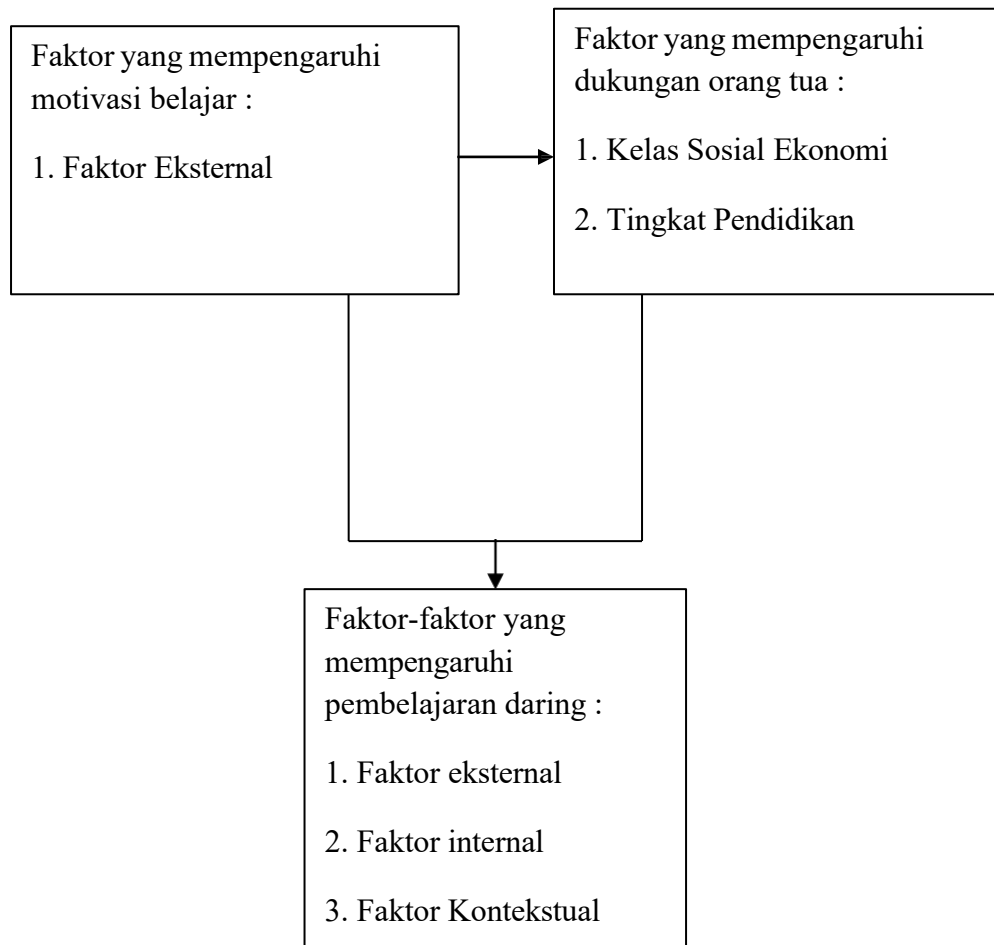
tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu, dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak, sumber dukungan memberikan contoh yang buruk pada individu, dan terlalu menjaga atau tidak mendukung siswa dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya (Widyastuti, 2010).

2.11.7 Dampak Dukungan Orang Tua

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam berhasil dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, orang tua yang selalu memberikan perhatian kepada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi kita sebagai orang tua juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik (Valeza, 2017).

2.1.2 Kerangka Konseptual

Hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas II pada pembelajaran daring masa pandemi di SDN Sarimahi Ciparay



Sumber : Slameto (2013), Friedman (2013), Farhan (2020).